

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORALITAS SISWA
PADA MTs. CENDANA HITAM KECAMATAN TOMONI TIMUR
KABUPATEN LUWU TIMUR**



IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN MORALITAS SISWA
PADA MTs. CENDANA HITAM KECAMATAN TOMONI TIMUR
KABUPATEN LUWU TIMUR**



**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Oleh,

**BUSAIRI
NIM 06.19.2.0006**

Di bawah bimbingan:

- 1. Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I**
- 2. Dra. Baderiah, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN
TARBIYAH SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi

Palopo, 20 April 2011

Lamp. : 3 Eksamplar

Kepada

Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : BUSAIRI

NIM : 06.16.2.0006

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa
pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur
Kabupaten Luwu Timur*

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I.
NIP 19480817 197112 2 001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*, yang ditulis oleh Busairi, NIM. 06.16.2.0006, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah
Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 20 April 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I.
NIP 19480817 197112 2 001

Dra. Baderiah, M.Ag.
NIP 19700301 200003 2 003

IAIN PALOPO

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Busairi
NIM : 06.16.2.0006
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Palopo, 18 April 2011

IAIN PALOPO Yang menyatakan,

Busairi
NIM 06.16.2.0006

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين وا لصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya skripsi ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo.

Penulis menyadari bahwa, selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapkan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
2. Ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A.
3. Pembantu Ketua I, II, dan III, masing-masing Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Drs. Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag.
4. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin Kaso, M.Pd., serta Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. ST. Marwiyah, M.Ag.

5. Pembimbing I dan Pembimbing II; Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I., dan Dra. Baderiah, M.Ag., yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penyusun sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Para Dosen STAIN Palopo yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam.

7. Kedua orangtua penulis, yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.

8. Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.

9. Kepala MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur beserta para gurunya yang telah bersedia menerima dan memberikan kemudahan kepada penulis guna memperoleh data yang diperlukan.

10. Rekan-rekan mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga skripsi ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt.

Palopo, 18 April 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Hipotesis	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	7
A. Konsep Dasar Pendidikan Islam	7
B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam	18
C. Pembinaan Moralitas Siswa.....	25
D. Metode Meningkatkan Moralitas Siswa	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Jenis Penelitian	38
B. Variabel Penelitian.....	38
C. Definisi Operasional Variabel.....	38
D. Populasi dan Sampel.....	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
B. Gambaran Moralitas Siswa MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur	50

C. Upaya Mengefektifkan Pembinaan Moralitas Siswa di MTs. Cendana Hitam Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur	54
D. Hambatan Pembinaan Moralitas Siswa di MTs. Cendana Hitam Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur	63

DAFTAR PUSTAKA.	68
----------------------	----

LAMPIRAN



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	4.1	Keadaan Guru MTs. Cendana Hitam Tahun Pelajaran 2010/2011	47
Tabel	4.2	Jumlah Siswa MTs. Cendana Hitam Tahun Pelajaran 2010/2011	49
Tabel	4.3	Pembinaan Siswa Diarahkan Agar dapat Berprestasi	52
Tabel	4.4	Pembinaan Siswa Memiliki Misi Kilmuan dan Misi Keagamaan	53
Tabel	4.5	Pendidikan Islam di Madrasah Mengutamakan Pembinaan Moral yang Baik	59
Tabel	4.6	Pembinaan Moralitas Siswa melalui Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Variatif	60
Tabel	4.7	Pembinaan Moralitas Siswa dengan Menumbuhkan Kekompakkan dalam Pemberian Tugas Kelompok	61
Tabel	4.8	Pendidikan Agama Islam Mempunyai Peranan Terhadap Keimanan Seseorang	61
Tabel	4.9	Siswa Selalu Diikuti Salat Berjamaah di Mushallah Madrasah	62

IAIN PALOPO

ABSTRAK

Busairi, 2011. “Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur”. Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing I: Dra. Hj. Hurriyah Said, M.Sos.I., dan Pembimbing II: Dra. Baderiah, M.Ag.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Moralitas

Skripsi ini membahas tentang pendidikan agama Islam dalam pembinaan moralitas siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. Pendidikan agama Islam sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia dipandang sangat penting diterapkan sejak dini agar siswa memiliki moralitas yang baik. Masalah yang dibahas dalam skripsi ini adalah bagaimana gambaran moralitas siswa, bagaimana upaya mengefektifkan pembinaan moralitas siswa, dan apa hambatan dalam pembinaan moralitas siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran pembinaan moralitas siswa dalam bingkai pendidikan agama Islam, (2) upaya mengefektifkan pembinaan moralitas siswa, dan (3) hambatan dalam pembinaan moralitas siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Populasi penelitian 106 orang dan sampelnya 24 siswa. Untuk memperoleh data di lapangan penulis menggunakan teknik angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui angket diolah dengan metode statistik, sedang data yang diperoleh dari wawancara dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif.

Pendidikan agama Islam dalam pembinaan moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur cukup baik. Kondisi ini didukung oleh pembinaan siswa dilakukan secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan moralitas siswa yaitu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar, mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan. Sedangkan hambatan dalam meningkatkan moralitas pada siswa yaitu kurangnya aktivitas ekstrakurikuler, pengaruh kebudayaan asing, kurang perhatian pada siswa sebagai remaja dan bagian dalam masyarakat, kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap siswa di rumah sehingga para guru sangat kesulitan merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Perihal : Skripsi
Lamp. : 3 Eksamplar

Palopo, 11 Maret 2010

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
di
Palopo

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nur Padila Amir

NIM : 07.19.2.0390

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah

Judul Skripsi : Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Iman
pada Anak Didik di SDN No. 22 Belopa Kabupaten

IAIN PALOPO
Luwu

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. Hasbi, M.Ag.
NIP 19611231 199303 1 015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul, “Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Iman pada Anak Didik di SDN No. 22 Belopa Kabupaten Luwu Kabupaten Luwu”, yang ditulis oleh NUR PADILA AMIR, NIM. 07.19.2.0390, Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam disetujui untuk diujikan pada ujian Munaqasyah Demikian untuk proses selanjutnya

Palopo, 11 Maret 2010

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Hasbi, M.Ag.
NIP 19611231 199303 1 015

Ilham, S.Ag., M.A..
NIP

IAIN PALOPO



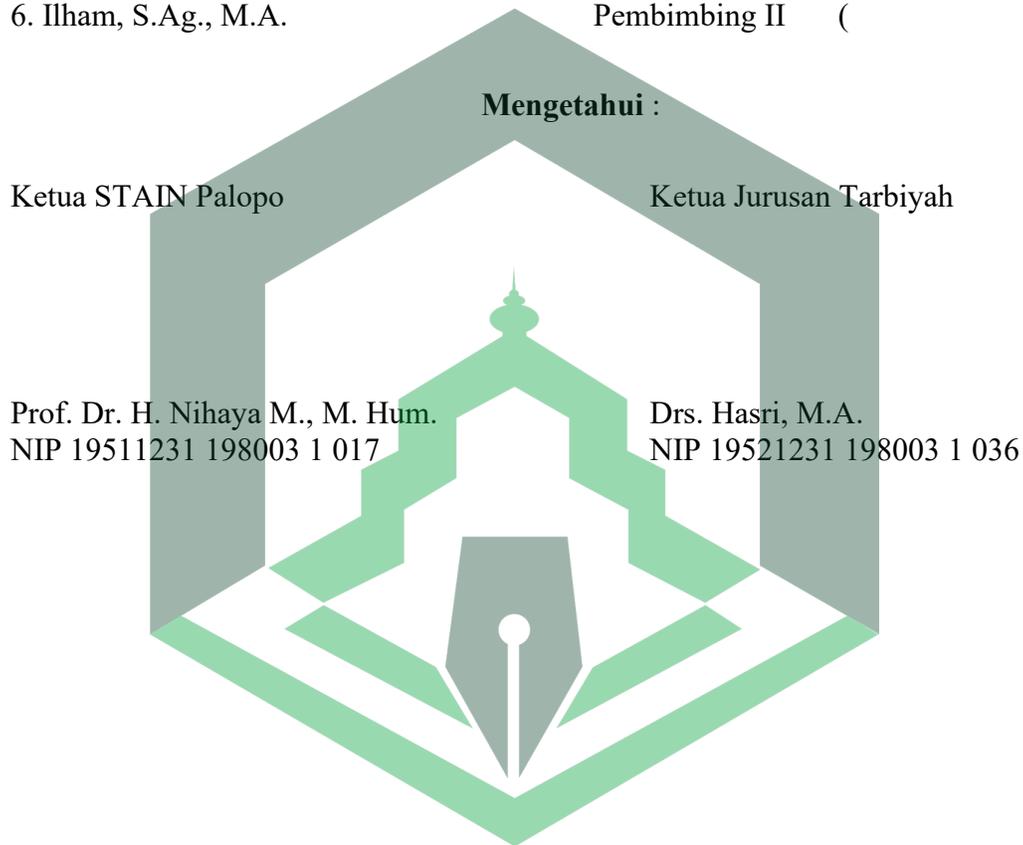
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Urgensi Pendidikan Islam Terhadap Pembinaan Iman pada Anak Didik di SDN No. 22 Belopa Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh NUR PADILA AMIR, NIM. 07.16.2.0390, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 19 Agustus 2010 M, bertepatan dengan 9 Ramadhan 1431 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

TIM PENGUJI

- | | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---|---|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (|) |
| 2. Sukirman, SS., M.Pd. | Sekretaris Sidang | (|) |

- | | | | |
|--------------------------------|---------------|---|---|
| 3. Drs. Syamsu Sanusi, M.Pd.I. | Penguji I | (|) |
| 4. Dra. Hj. A. Riawarda, M.Ag. | Penguji II | (|) |
| 5. Drs. Hasbi, M.Ag. | Pembimbing I | (|) |
| 6. Ilham, S.Ag., M.A. | Pembimbing II | (|) |



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu aktivitas yang mengarahkan dan mengendalikan proses pencapaian tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses ini peranan guru amat penting. Peranan yang dominan adalah mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna selain untuk perkembangan intelektual juga pembentukan moralitas pada siswa, tidak saja berguna bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya.

Untuk menanamkan nilai moralitas pada diri siswa, maka pendidikan Islam khususnya diberikan dan terintegrasi dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di madrasah. Karena itu, pendidikan harus diartikan sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja oleh orang dewasa kepada anak guna mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin. Masalah moralitas adalah tanggung jawab semua guru, karena itu pendidikan Islam harus terintegrasi ke dalam pribadi setiap guru mata pelajaran yang diembannya.¹

Usaha-usaha pembentukan dan pembinaan moralitas pada siswa dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap siswa dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan

¹ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Islam di Madrasah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 37.

diharapkan agar setiap siswa senantiasa menunjukkan moralitas yang sesuai dengan ajaran agama.

Demikian pentingnya pendidikan Islam sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan Islam perlu diterapkan sedini mungkin kepada siswa, terutama ketika anak telah memasuki masa sekolah atau usia dini karena pada masa itu anak masih mudah dibimbing, mudah menerima dan meniru, sebagai modal dasar bagi perkembangan emosional dan psikologis anak.

Merebaknya isu-isu amoral di kalangan siswa sebagai ekses modernisasi seperti penggunaan narkoba, tawuran antarpelajar, pornografi, pelecehan seksual, merusak milik orang, merampas, aksi graffiti, mencari bocoran soal ujian, mengganggu teman, melawan guru, dan perilaku menyimpang lainnya sudah menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena sering menjurus kepada tindak kriminal. Fenomena amoral semacam ini bukan tidak mungkin dapat terjadi pada anak usia sekolah dasar.

Di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur, perilaku siswa belum juga menunjukkan ke arah yang sifatnya negatif sebagaimana isu amoral yang dikemukakan di atas. Berdasarkan hasil pemantauan awal penulis, siswa di madrasah ini memiliki sifat patuh mengikuti kegiatan belajar mengajar, rajin hadir belajar di kelas. Hanya yang menjadi masalah

adalah tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, suka mengganggu teman di waktu bermain terutama kepada teman perempuan.²

Menyikapi fenomena perilaku siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur seperti di atas sebagai identifikasi masalah penelitian ini, maka perlu adanya upaya penanaman nilai-nilai ajaran agama dalam rangka memperkokoh iman dan meningkatkan moralitas pada siswa. Selain itu perlu ditempuh beberapa langkah positif guna menunjang tercapainya pembinaan moralitas pada siswa. Aktivitas Organisasi Siswa Intra Sekolah perlu diintensifkan, misalnya pembinaan seksi kerohanian siswa, remaja masjid, dan lain-lain harus dimanfaatkan secara optimal dan efektif sehingga siswa yang masih tergolong mudah terpengaruh mampu mengembangkan potensi dirinya. Alternatif tersebut sebagai upaya pembinaan moralitas pada siswa, diharapkan dapat membentuk pribadi siswa yang beretika, bermoral, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul: *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*. Hasil penelitian

² Marwan, Guru Pendidikan Agama Islam pada MTs. Cendana Hitam Kec. Tomoni Timur, wawancara, di Kantor MTs. 7 Juni 2010.

selanjutnya diharapkan dapat bermanfaat bagi usaha-usaha ke arah pembentukan pribadi siswa memiliki moralitas yang dilandasi dengan keimanan kepada Allah swt.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur ?
2. Bagaimana upaya dalam mengefektifkan pembinaan moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur?
3. Apa hambatan dalam mengefektifkan pembinaan moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur, dan solusinya?

C. Hipotesis

Sebagai jawaban sementara dari rumusan masalah yang sifatnya dugaan, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur cukup baik karena orientasi pembinaan siswa terpadu

dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan, guna mencetak siswa berilmu, cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur yaitu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar, mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan.

3. Hambatan dalam meningkatkan moralitas pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur yaitu kurangnya aktivitas ekstrakurikuler, pengaruh kebudayaan asing, kurang perhatian pada siswa sebagai remaja dan bagian dalam masyarakat, kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap siswa di rumah sehingga para guru sangat kesulitan merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui kondisi akhlak siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

2. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam meningkatkan moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

3. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi guru dalam meningkatkan moralitas pada siswa Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur, dan dan solusinya.

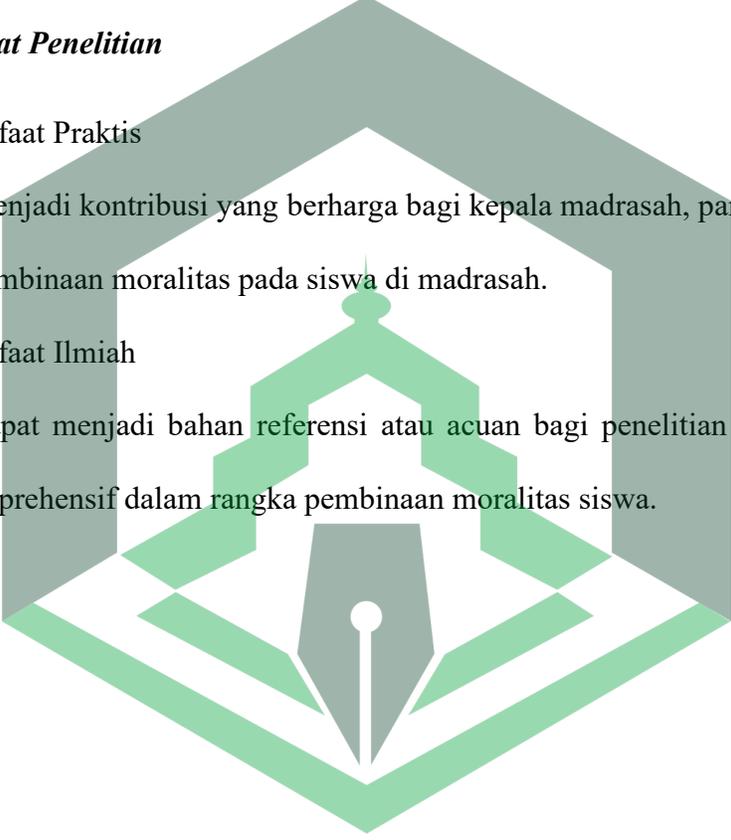
E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Menjadi kontribusi yang berharga bagi kepala madrasah, para guru dan dalam rangka pembinaan moralitas pada siswa di madrasah.

2. Manfaat Ilmiah

Dapat menjadi bahan referensi atau acuan bagi penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif dalam rangka pembinaan moralitas siswa.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam

Pada bagian ini dikemukakan tentang konsep dasar pendidikan Islam meliputi; pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, dan tujuan pendidikan Islam.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab sering disebut dengan istilah *tarbiyah*. Secara umum ditemukan tiga akar kata untuk istilah *tarbiyah*, yaitu pertama, kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan berkembang. Kedua, *rabiya-yarba* yang dibandingkan dengan kata *khafiyah-yakhfa* artinya tumbuh dan berkembang. Ketiga, *rabba-yarubbu* yang dibandingkan dengan *madda-yamuddu* berarti memperbaiki, mengurus kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.¹

Pendapat senada dikemukakan oleh Al-Shiddiqy sebagaimana dikutip oleh Muhaimin, bahwa kata *rabb* biasa diterjemahkan dengan Tuhan, yang mengandung pengertian sebagai *tarbiyah* (yang menumbuhkembangkan sesuatu secara bertahap dan berangsur-angsur sampai sempurna, juga sebagai *murabbi* (yang mendidik).²

¹ Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989), h. 12-13.

² Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 27.

Menurut al-Qurtubi, “*al-rabb* mengandung makna pemilik, Tuhan yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Mengatur, Yang Maha Menambah dan Yang Maha Menunaikan.”³

Demikian halnya dengan apa yang dikemukakan Abdul Karim al-Bustami, yang mengartikan *al-rabb* dengan tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah, mengumpulkan dan memperindah.⁴

Pengertian *al-rabb* dengan pendidikan seperti yang dipahami pada masa sekarang, yaitu dengan melalui berbagai proses sehingga peserta didik mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan Islam adalah pendidikan yang bersifat *rabbani* sebagaimana yang tercantum dalam QS. Ali Imran (3): 79:



Terjemahnya:

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: “Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan menyembah Allah.” Akan tetapi

³ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, Jus 1 (Kairo: Dar al-sya’bi, t.th), h. 120.

⁴Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 128.

(Dia berkata):”Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.”⁵

Kata *rabbani* dalam pengertian ini ialah orang yang sempurna iman dan takwanya kepada Allah swt. baik yang tertulis yang ada di alam raya ini serta mempelajarinya secara terus menerus.

Term lain yang digunakan untuk menunjukkan kegiatan pendidikan Islam ialah *al-Ta’lim*. Dalam bukunya yang berjudul *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*, Maksum mengutip pendapat Abd. Pattah Jalal, menurutnya *al-Ta’lim* memberi pengertian sebagai proses memberi pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah sehingga terjadi pembersihan dari segala kotoran dan menjadikan dirinya dalam kondisi siap menerima al-hikmah serta mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya dan berguna bagi dirinya.⁶

Hasan Langgulung merumuskan pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.⁷

IAIN PALOPO

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Asy-Syifa, 2000), h. 89.

⁶ Maksum, *op. cit.*, h. 18.

⁷ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h. 94.

Ahmad D Marimba mengemukakan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁸

Dengan demikian, kata *al-rabb* sebagai akar kata *tarbiyah* dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan yang berdasarkan Islam. Artinya, bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dengan materi ajaran Islam agar ia berkembang menjadi muslim semaksimal mungkin.⁹

Muhaimin, dalam bukunya yang berjudul *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* memberikan pengertian pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain.¹⁰

Pendapat senada dikemukakan oleh Basyiruddin Usman, bahwa pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia

IAIN PALOPO

⁸ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1980), h. 23.

⁹ Abd. Rahman Getteng, *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*, (Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005), h. 47.

¹⁰ Muhaimin, et. al., *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*, (Cet. II; Bandung: Remaja Ros dakarya, 2002), h.75.

agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt.¹¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa tarbiyah atau pendidikan merupakan usaha sadar akan pemeliharaan dan perkembangan seluruh potensi manusia, sesuai fitrahnya dan perlindungan yang menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. Sehingga tidak hanya menumbuhkan, melainkan juga mengembangkan kearah tujuan akhir yakni membentuk kepribadian manusia.

Jadi pendidikan pada hakekatnya adalah ikhtiar manusia untuk membantu dan mengarahkan fitrah manusia supaya berkembang sampai pada titik maksimal yang dapat di capai sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

2. Dasar Pendidikan Islam.

Lembaga pendidikan Islam sebagai lembaga sosial yang mengemban tugas pewarisan nilai dan ajaran-ajaran agama dengan menanamkan keyakinan, pandangan hidup dalam sikap keagamaan untuk diamalkan menempatkannya sebagai kerangka dasar atau asas dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dipelajari di madrasah, melainkan juga di sekolah umum, nilai-nilai ajaran Islam tidak hanya untuk siswa, melainkan juga untuk para guru yang beragama Islam.

Dalam kaitan ini menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip Samsul Nizar, dalam bukunya yang berjudul *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, mengemukakan bahwa dasar pendidikan Islam terdiri atas

¹¹ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002), h. 4.

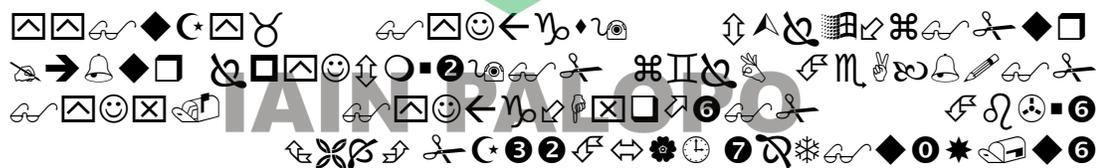
enam macam, yaitu: "Alquran, Sunnah, *Qaul al-shahabat, masailih al-mursalah, 'urf*, dan pemikiran hasil ijtihad intelektual muslim".¹²

Oleh karena itu, pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia berkepribadian muslim, harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kokoh dan hendak dibawah kemana segala upaya dan rumusan pendidikan Islam itu

diarahkan. Landasan itu tidk lain adalah alquran dan sunnah Nabi Saw., yang kemudian dikembangkan dengan ijtihad dan qias.

a. Alquran

Alquran sebagai wahyu Allah swt. diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk umat Islam berisi ajaran pokok yang dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan waktu. Hal tersebut terlihat dari ayat pertama yang diwahyukan Allah swt. yang dimulai dengan kalimat perintah "*Iqra*" di dalamnya terdapat banyak prinsip-prinsip kegiatan pendidikan. Sebagai contoh dapat dilihat dalam QS. al-Isra (17) : 24 yaitu:



Terjemahnya:

¹² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 34.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.”¹³

Ayat lainnya dalam QS. Lukman (31): 13-14 yaitu:

﴿لَقَدْ آتَيْنَا لُكْمَانَ إِذْ يُلْقِي أَكْبَادًا يُكَافِرُ ۖ وَاللَّهُ غَافِلٌ عَنِ الْمُكَافِرِينَ ﴿١٣﴾ وَكَذَلِكَ نَبِّئُ الْمُكَافِرِينَ ﴿١٤﴾﴾

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”¹⁴

Dengan demikian pendidikan Islam harus berlandaskan pada dasar utama yakni Alquran yang pada prinsipnya dapat ditafsirkan berdasarkan ijtihad sesuai dengan kemajuan dan perkembangan. Ajaran Islam perlu diketahui dan dipahami oleh setiap pemeluknya agar dapat dijadikan pedoman, melalui berbagai proses belajar mengajar yang terpadu dalam kehidupan sendiri.

b. As-Sunnah

Sunnah merupakan sumber ajaran Islam setelah Alquran, di dalamnya terdapat petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia. Untuk itu Rasulullah Saw., menjadi guru dan pendidik utama. Sunnah Rasulullah merupakan landasan kedua dalam pendidikan Islam. Jadi, pemikiran, penghayatan, pengamalan atau penyelenggaraan pendidikan Islam harus dibangun dari sunah Rasulullah.

¹³ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 428.

¹⁴ *Ibid.*, h. 654

Agama bukan hanya berkaitan dengan sifat psikis manusia yang terkadang tidak berdaya, lemah, dan sebagai pelariannya adalah agama sebagaimana pendapat sebagian ahli psikologi. Tetapi agama telah *inheren* dalam diri manusia sejak ia dilahirkan ke muka bumi ini. Jadi, manusia memiliki kecenderungan (fitrah) untuk tunduk dan patuh pada Allah swt., potensi inilah yang dikembangkan melalui pendidikan Islam. Dalam salah satu hadis Nabi saw., dijelaskan bahwa manusia sejak lahir telah memiliki fitrah (potensi dasar), sebagaimana berikut ini:

عن أبي هريرة أنه كان يقول: قال رسول الله ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه ويمجسانه (رواه مسلم)¹⁵

Arti hadis ini menjelaskan bahwa tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan, melainkan ia dilahirkan dalam keadaan suci bersih, maka kepada orang ruanyalah (ibu bapaknya) yang menjadikannya Yahudi, atau Nasrani, atau Majusi.” (HR. Muslim dari Abu Hurairah ra.).

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem, memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian ke arah tujuan yang ditetapkan, yaitu berkembangnya fitrah dasar atau potensi dalam diri manusia baik yang bersifat kognitif, afektif, dan psikomotorik. Perpaduan tiga aspek inilah akan terwujud sosok insan kamil, yakni pribadi muslim yang memiliki karakter yang tangguh.

Untuk menanamkan nilai-nilai moralitas pada diri anak, maka pendidikan keagamaan hendaknya diberikan dan terintegrasi dalam kegiatan pendidikan itu.

¹⁵ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Jilid IV, (Bairut: Daurul Kitab ‘Ilmiyah, 1991), h. 204.

Jadi, dapat dikatakan bahwa pendidikan berupaya mengembangkan potensi siswa agar dapat menjadi manusia yang bertanggung jawab lahir dan batin

Usaha-usaha penanaman nilai keimanan dan moralitas pada anak didik dilakukan melalui pendidikan informal, formal, dan non formal agar setiap anak didik dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya. Artinya, melalui pendidikan diharapkan agar setiap anak didik senantiasa menunjukkan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran agama.

c. Tujuan Pendidikan Islam.

M. Basyiruddin Usman dalam bukunya yang berjudul, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* mengemukakan tujuan pendidikan Islam sebagaimana pendapatnya bahwa:

pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang takwa kepada Allah swt.¹⁷

Demikian halnya oleh Muhaimin, mengemukakan bahwa pendidikan agama yang dilaksanakan di lembaga-lembaga pendidikan merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh siswa yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹⁸

¹⁷ M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 4.

¹⁸ Muhaimin, *et. al.*, *op. cit.*, h. 75.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan agama yang berkesinambungan berdasarkan al-Qur'an dan hadits dari masa dalam kandungan, masa bayi, anak-anak remaja dan dewasa diharapkan akan dapat melatih manusia bermoral tinggi dan berkepribadian yang baik, dapat terhindar dari goncangan jiwa, tidak memiliki sifat iri hati, tenang jiwanya, tidak merasa cemas dan tidak merasa stress, tidak memiliki rasa dendam yang tidak berkesudahan, yang kesemuanya itu dapat dicapai dengan latihan kepribadian secara bertahap.

Sesuai dengan dasar negara Pancasila terutama sila pertama, maka kepribadian setiap warga negara harus berisi kepercayaan tentang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kepercayaan ini harus menjadi bagian dari kepribadian, bukan hanya diucapkan secara lisan saja, hal ini dapat menghindarkan manusia dari sikap dan kelakuan yang sewenang-wenang sebagaimana yang sering dilakukan oleh orang-orang atau mereka yang dalam dirinya tidak tertanam kepribadian muslim.

Wujud menanamkan jiwa Ketuhanan Yang Maha Esa itu, hanya mungkin dilakukan dalam pendidikan agama, karena kepercayaan akan keberadaan Allah harus disertai dengan kepercayaan kepada ajaran agama, hukum dan peraturan yang ditentukan oleh Allah. Jika kepercayaan kepada Allah itu tidak disertai dengan kepercayaan kepada ajaran Allah maka kepercayaan itu tidak dapat membina mental dan membentuk kepribadian yang dapat mengatur sikap, tingkah laku dan cara menghadapi persoalan dalam hidup.

Pentingnya pendidikan Islam bagi pembinaan akhlak anak, menyebabkan pendidikan agama harus dilanjutkan di sekolah, bukan hanya dilakukan dalam

lingkungan rumah saja, apalagi bila dalam masyarakat banyak orang tidak mengerti agama atau kepercayaan kepada Allah belum menjadi bagian dari kepribadiannya. Pendidikan agama di sekolah sangat berperan dalam pembinaan dan penyempurnaan pertumbuhan kepribadian siswa yang tercermin pada akhlak mulia dalam pergaulan di sekolah. Hal ini disebabkan karena pendidikan agama di sekolah dapat melatih siswa untuk melakukan ibadah dan praktik keagamaan, sehingga diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan kesalehan sosial.¹⁹

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad D. Marimba menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yakni:

1. Membentuk akhlak mulia.
2. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
3. Persiapan untuk mencari reski dan memelihara segi kemanfaatannya.
4. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan siswa.
5. Mempersiapkan tenaga profesional yang terampil.²⁰

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam itu, peran guru sangat menentukan. Guru merupakan faktor determinan dalam pendidikan, faktor yang menentukan ke arah mana siswa dibawa dan dibentuk, termasuk membentuk karakter siswa memiliki akhlak mulia yang lebih baik, serta mampu mengaplikasikan dalam

¹⁹ *Ibid.*, h. 76.

²⁰ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'rif, 1980), h. 37.

kehidupan pribadi dan lingkungannya, namun tidak berarti siswa harus pasif dan pasrah menerima kehendak guru.

Peranan guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam sangat penting artinya, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Karena itu Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu yang bertugas sebagai pendidik, derajatnya lebih tinggi daripada orang-orang yang tidak berilmu.²¹

Alquran mempertegas hal ini sebagaimana terdapat di dalam QS. Al-Mujādalah (58): 11 sebagai berikut:



Terjemahnya

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²²

²¹ Zuhairini, et. al., *Filsafat pendidikan Islam*, (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 167.

²² Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 434.

Demikian pentingnya pendidikan agama sebagai penuntun dalam segala aspek kehidupan manusia. Karena itu, pendidikan agama perlu diterapkan sedini mungkin kepada anak didik, terutama ketika anak telah memasuki masa usia remaja karena pada masa itu adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang sangat kuat, yang bila tidak mendapat bimbingan agama, maka ia akan mudah tergoda dan terpengaruh oleh keadaan lingkungan sekitarnya.

B. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

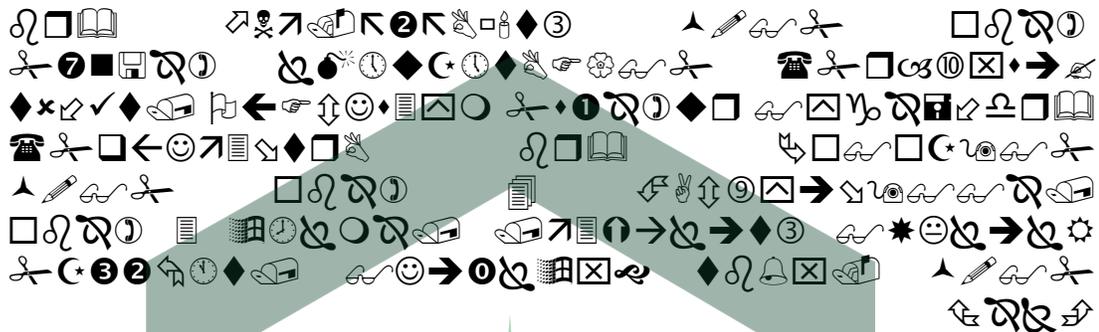
Guru adalah pendidik profesional. Secara implisit, guru yang baik harus menerima dan memikul tanggungjawab sebagai pendidik dan berperan sebagai orang tua, sekaligus sebagai pendidik terhadap siswa, dan harus benar-benar mengetahui karakter siswa dengan baik.

Guru sebenarnya bukan saja mengandung arti pengajar, melainkan juga pendidik, baik di dalam maupun di luar sekolah ia harus menjadi penyuluh masyarakat.

Jadi, dalam proses belajar mengajar guru harus mengajarkan kepada siswa tentang nilai-nilai susila, berani bertanggungjawab terhadap sesama siswa, dan tak kalah pentingnya adalah bertanggungjawab kepada Allah swt. Lebih konkritnya guru dalam pandangan Islam mempunyai tanggungjawab, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh teladan, dan lain-lain. Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman di dalam melaksanakan peranannya membimbing siswa. Dalam perspektif pendidikan Islam tugas guru merupakan

amanat yang diterima atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Firman Allah dalam QS.

An-Nisa' (4): 58 yaitu :



Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila menetapkan hukum diantara manusia supaya kamu menetapkannya dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.²³

Secara implisit, makna ayat ini menyatakan bahwa dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab guru sebagai tugas profesi harus didasarkan atas pertimbangan amanat dari Allah. Artinya, bahwa mendapat tugas sebagai guru adalah sebuah rezeki sekaligus sebagai amanah yang harus dipertanggung jawabkan di hadapan Allah swt.

Tugas guru sebagai profesi adalah mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Pengertian membimbing juga inklud dalam mendidik. Mengajar berarti meneruskan dan

²³ *Ibid.*, h. 69.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.²⁴

Menurut Soejana sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidik adalah sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- c. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.
- d. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala siswa menemui kesulitan dalam mengembangkan profesinya yang ada pada dirinya.²⁵

Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang multi dimensional. Atas tanggung jawab itu, maka komitmen dan kepedulian terhadap tugas pokok harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Menurut Moh. Uzer Usman, bahwa secara umum tugas guru meliputi:

- a. Tugas personal, yaitu tugas menyangkut pribadi guru. Karena itu setiap guru harus menata dirinya dan memahami konsep dirinya sendiri.
- b. Tugas sosial, tugas yang diemban guru adalah tugas kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas kemanusiaan. Guru punya tugas sosial, yakni mengabdikan untuk masyarakat, bangsa, dan negara demi kesejahteraan manusia.

²⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. XV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 7.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 79.

c. Tugas profesi, tugas yang berkenaan dengan profesi guru yang harus memiliki kualifikasi profesional, yaitu menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.²⁶

Dengan memperhatikan tugas guru tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tugas guru dalam pendidikan Islam adalah mendidik siswanya menuju tercapainya perkembangan maksimal sesuai dengan nilai-nilai Islam. Untuk memperoleh kemampuan melaksanakan tugasnya, maka seorang guru harus memiliki kompetensi keguruan sebagai berikut:

1. Kompetensi kepribadian
2. Kompetensi penguasaan bahan pengajaran
3. Tanggung jawab guru dalam pendidikan Islam.²⁷

Ditinjau dari realitas pengabdian, maka kiranya tidak ada jabatan di dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab moral begitu berat dan besar, selain guru dan khususnya guru pendidikan Islam. Sebab baik buruknya akhlak atau akhlak mulia masyarakat yang akan datang terletak dipundak guru pendidikan agama Islam dan pendidik lainnya.²⁸

IAIN PALOPO

²⁶ Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 7.

²⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 137.

²⁸ Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, (Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h. 15.

Generasi kini akan mewarisi nilai agama di masa depan, karena itu pendidikan agama hendaknya dimulai pada anak sejak dini. Di sinilah tanggung jawab guru sangat besar dalam dunia pendidikan.

Berdasarkan pandangan di atas, maka menurut hemat penulis, tanggung jawab guru pendidikan agama Islam sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab atas keberhasilan pengajaran dan pendidikan Islam. Guru pendidikan Islam baru berusaha mencapai hasil yang diinginkan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah atau di kelas sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku.
2. Guru pendidikan Islam bertanggung jawab atas pembinaan kehidupan beragama Islam, dapat membina kehidupan beragama Islam di lingkungannya.
3. Guru pendidikan agama Islam bertanggung jawab untuk selalu membina dan memonitor kegiatan siswanya baik di rumah maupun di masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam diharapkan dapat diaktifkan dalam kegiatan pramuka, majelis ta'lim, diniyah Islamiyah dan lain sebagainya.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Hal tersebut karena pendidikan adalah upaya mendekatkan diri pada Allah swt. Guru yang dikonotasikan sebagai orang yang digugu dan ditiru. Dalam paradigma baru, guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar, yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat Ilahi

manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki.²⁹

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Hal ini untuk menghindari benturan fungsi dan peranannya, sehingga pendidik dapat menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya. Terkadang seseorang terjebak dengan sebutan pendidik misalnya, ada sebagian orang yang mampu memberikan dan memindahkan ilmu pengetahuan kepada seseorang. Sesungguhnya seorang pendidik bukanlah bertugas itu saja, tetapi juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator, dan perencana.

Tugas dan fungsi guru dalam pendidikan sebagaimana di atas, oleh Rostiyah NK., disimpulkan menjadi tiga bagian, yaitu:

1. Sebagai pengajar (*instrusional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.

2. Sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya.

²⁹ Hasan Langgulung, *op. cit.*, h. 86.

3. Sebagai pemimpin (*managerial*) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program yang dilakukan.³⁰

Dalam pelaksanaan tugas itu, seorang pendidik dituntut mempunyai seperangkat prinsip keguruan. Prinsip-prinsip keguruan itu secara garis besarnya yaitu:

1. Kegairahan dan kesediaan untuk mengajar seperti; memperhatikan, kesediaan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik.
2. Membangkitkan gairah anak didik.
3. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
4. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
5. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
6. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.³¹

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas sebagai guru adalah berat tetapi mulia. Dikatakan berat sebab jabatan guru menuntut pengorbanan yang besar dan dedikasi yang tinggi. Karena itu seorang guru tidak dapat mengelak dari tugasnya dalam waktu kapan dan dimanapun bilamana anak didiknya membutuhkan pertolongan dan bantuannya. Namun demikian jabatan guru adalah dihormati oleh sipapun, walaupun mungkin gajinya sangat terbatas apabila

³⁰ Rostiyah NK., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1982), h. 86.

³¹ Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), h. 22-23.

dibanding dengan jabatan-jabatan lain yang tidak menuntut tanggung jawab sebesar yang dipikul sang guru. Di samping itu, dari guru inilah yang tadinya bodoh menjadi pintar, orang yang tadinya dalam kegelapan menjadi terang benderang dan seterusnya. Berkat jasa gurulah yang tadinya tidak dapat membuat sesuatu kemudian menjadi dapat berbuat segala macam.

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan moralitas siswa adalah sangat besar. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswanya, melainkan juga guru bertanggung jawab atas pembinaan masyarakat agar terwujud tatanan masyarakat yang Islami.

C. Pembinaan Moralitas Siswa

Dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kata pembinaan berarti “pembangunan (negara dsb); pembaruan”.³² Kaitannya dengan judul ini, kata pembinaan dikaitkan dengan pendidikan Islam berarti upaya memelihara, mempertahankan kondisi pendidikan Islam, dan mengembangkannya agar tetap eksis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kegiatan pembinaan moralitas pada siswa ditujukan dalam rangka menanamkan iman pada diri seseorang agar dapat membentuk manusia agamis yang tercermin dalam amaliah, dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi

³² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 141.

manusia yang bertakwa kepada Allah swt. Kegiatan pembinaan moralitas hanya dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan agama sedini mungkin dan secara efektif melalui lembaga pendidikan baik jalur pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan nonformal.

Subtansi pendidikan Islam dalam pembinaan moral siswa meliputi; membentuk akhlak mulia, mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat, menumbuhkan ruh ilmiah, dan menyiapkan tenaga profesional.³³

Keempat tujuan pendidikan Islam ini diuraikan masing-masing sebagai berikut.

1. Membentuk Akhlak Mulia

Islam menetapkan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya. Di sekolah atau madrasah pendidikan Islam diperoleh tidak saja pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, melainkan juga harus diintegrasikan pada semua mata pelajaran oleh guru muslim.

Kurikulum pendidikan agama Islam mengisyaratkan bahwa tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah agar siswa memahami, menghayati, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia.³⁴

³³ Zuhairini, et. al., *op. cit.*, h. 164.

³⁴ Muhaimin, *op. cit.*, h. 78.

Oleh karena itu, usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di madrasah/sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga mampu menciptakan ukhuwah islamiah, terhadap sesama siswa, siswa dan guru, di sekolah dan di luar sekolah.

2. Mempersiapkan Kehidupan Dunia dan Akhirat

Pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya pada segi keduniaan saja, melainkan Islam menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.

Karena itu, materi pendidikan menurut Islam tidak hanya pelajaran agama saja, melainkan juga pelajaran umum yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islami. Agama Islam mengajarkan nilai-nilai kehidupan dunia dan akhirat agar dapat merasakan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

3. Menumbuhkan Ruh Ilmiah

Menumbuhkan ruh Islam pada pelajaran dan memuaskan keinginan hati untuk mengetahuinya menjadi bagian pokok yang mendorong seseorang untuk mengkaji ilmu. Pengelolaan pendidikan Islam di arahkan agar setiap orang tertarik untuk belajar, karena materi yang mereka pelajari selain kaya dengan ruh islamiah juga kaya dengan ruh ilmiah.

4. Menyiapkan Tenaga Profesional

Pendidikan Islam, sekalipun menekankan segi kerohanian dan akhlak, tidaklah lupa menyiapkan seseorang untuk hidup dan mencari rezeki. Demikian juga

tidak lupa melatih badan, akal, hati, perasaan, kemauan, dan keterampilan. Semua ini adalah dalam rangka menyiapkan tenaga profesional dalam mencari rezeki guna memenuhi kebutuhan hidup.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian yang mulia yang bersumber dari Alquran dan hadis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik dalam pemahaman, penghayatan, dan pengamalan sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., dan berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan Islam tidak bertindak untuk mengekang dan menekan manusia, tetapi berusaha menormalisirnya, mendidik, mengasuh, dan mengarahkan dengan petunjuk-petunjuk yang dapat mengatur manusia kepada pertimbangan akal, pikiran, dan kebijaksanaan sehingga ia mampu menimbang dan menentukan suatu arah. Hal di atas hanya mungkin dicapai bilamana manusia memperoleh pendidikan baik pendidikan formal, non formal, maupun pendidikan informal.

a. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Informal

Kegiatan pendidikan jalur informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam berbagai bentuk kegiatan belajar secara mandiri, sehingga jalur pendidikan ini biasanya disebut dengan pendidikan keluarga, dimana yang paling berperan dalam upaya menanamkan nilai-nilai iman pada anak adalah orangtua, dan dilakukan sejak dini.

Lembaga pendidikan informal di mana yang sangat berperan adalah keluarga, merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orangtuanya atau anggota keluarga lainnya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, dan bibit-bibit keimanan di masa mendatang.³⁵

Dalam berbagai hal, dapat dinyatakan bahwa orang tua adalah merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena merekalah orang yang pertama berinteraksi dengan anak-anak mereka itu. Dengan demikian, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

b. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Formal

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting setelah keluarga. Karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan sebagian tanggung jawabnya kepada sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Menurut Zuhairini, “sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran dalam keluarga”.³⁶

Pelaksana kegiatan pendidikan di sekolah adalah guru. kepadanya ia diberi amanah mengemban tujuan pendidikan nasional yaitu bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

³⁵ Zuhairini, et.al., *op. cit.*, h. 177.

³⁶ *Ibid.*, h. 179.

Tugas guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan, juga mendidik anak didik agar menjadi manusia yang agamis, jasmani dan rohani.

Guru berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik di dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah Allah swt., dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Guru dalam aspek tertentu adalah merupakan pengganti dari orang tua peserta didik, karena ketidakmampuan orang tua untuk mendidik anaknya disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kesibukan, kurangnya pengetahuan, semakin berkembangnya ilmu, dan bertambah banyaknya cabang-cabang ilmu.

c. Pembinaan Agama Jalur Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 26 ayat 4 disebutkan bahwa pendidikan nonformal itu terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.³⁷

³⁷ Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fermana, 2006), h, 78.

Masyarakat merupakan lingkungan ketiga yang dikenal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pendidikan dalam lingkungan masyarakat mempunyai ruang lingkup dan batasan yang agak unik dibandingkan dua lingkungan pendidikan sebelumnya. Hal ini, disebabkan tidak adanya batasan dan ruang lingkup yang jelas dan heterogen bentuk kehidupan sosial dan budaya.

Norma-norma masyarakat yang diambil alih oleh generasi yang datang berikutnya kemudian dipindahkan lagi ke generasi lain secara estafet. Transformasi ini bisa terwujud melalui pendidikan masyarakat. Masyarakat dianggap sebagai laboratorium bagi anak untuk belajar, menyelidiki bereksperimen dan berpartisipasi dalam *social activity* yang mengandung unsur pendidikan.³⁸

Oleh karena itu, anak didik dapat memperoleh pengalaman langsung yang kongkrit dari apa yang terjadi dan mereka lihat dalam masyarakat sehingga pembinaan pendidikan anak yang berasal dari masyarakat akan ke masyarakat juga.

Masyarakat adalah unit kumpulan manusia yang lebih luas dari pada keluarga. Masyarakat juga turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki kadar setiap anak didik menjadi anggota

³⁸ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991), h. 133.

yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainan kelompok kelasnya dan sekolahnya.³⁹

Dengan demikian dipundak merekalah terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti pemimpin dan penguasa dari masyarakat ikut bertanggung jawab terhadap penyelenggara pendidikan. Sebab tanggung jawab pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab moral dari setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial.

Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan dalam masyarakat merupakan kegiatan pendidikan masyarakat (*social education*) yang berpengaruh terhadap perkembangan anak menuju kedewasaannya. Sebab untuk mencapai kedewasaan anak tidak cukup jika pendidikan hanya dilaksanakan dalam satu lingkungan pendidikan saja. Akan tetapi, perpaduan antara ketiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat yang berinteraksi secara harmonis membentuk individu yang tangguh dan utuh. Orang tua sebagai penanggung jawab utama akan keberhasilan anaknya sekaligus sutradara dari suatu pentas dunia yang akan dilakoni oleh anaknya. Kemudian sekolah berfungsi sebagai support untuk mempermantap proses pelakornya, dan masyarakat sebagai pemeran utama sekaligus penonton dan yang membantu mengiringi lakon yang diperankan oleh anak.

³⁹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang, *Dasar-dasar Kependidikan Islam, (Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam, (Cet, I; Surabaya: Karya Aditama, 1996), h. 214.*

D. Metode Meningkatkan Moralitas Siswa

Dalam buku *Kamus Umum Bahasa Indonesia* kata meningkatkan berarti “menaikkan (derajat, taraf, dan sebagainya), mempertinggi, memperhebat”.⁴⁰ Dikaitkan dengan subjudul ini, dapat diartikan menaikkan derajat atau memperhebat tingkat moralitas siswa.

Disadari bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh guru profesional dapat menaikkan, memperhebat atau meningkatkan derajat moralitas siswa. Untuk meningkatkan moralitas siswa, maka kegiatan belajar mengajar dilakukan dengan pendekatan pendidikan Islam.

Dalam menerapkan pendekatan pendidikan Islam harus terintegrasi pada semua mata pelajaran, dan hal ini sebagian guru menganggapnya bukan hal yang mudah. Olehnya itu, perlu adanya metode yang digunakan dalam mendidik siswa.

Metode yang dimaksudkan adalah:⁴¹

1. Metode dialog

Metode dialog merupakan metode dalam mengajarkan pendidikan Islam, karena melalui dialog anak akan mudah memahami pendidikan Islam yang diajarkan, serta anak tidak vakum dan segan ketika diajar.

2. Metode mendidik melalui kisah-kisah

⁴¹ W.J.S. Poerwadarminta, *op. cit.*, h. 1079.

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 39.

Dengan melalui kisah-kisah sejarah Islam, terlebih kisah Nabi anak akan mudah mengerti bagaimana perjuangan para pejuang Islam dalam memperjuangkan kebenaran. Dia akan mudah tertarik dan mencontoh akhlak para pejuang Islam.

3. Mendidik melalui perumpamaan

Dengan berbagai perumpamaan-perumpamaan yang diberikan, maka potensi yang ada pada diri anak akan mudah terbuka, dan selanjutnya bisa dikembangkan.

4. Mendidik melalui keteladanan

Dengan memberikan keteladanan kepada siswa, maka mereka akan mudah mencontoh apa yang dilakukan oleh pendidik, misalnya orang tua memerintahkan anak melaksanakan shalat, maka sebaiknya orang tua terlebih dahulu melaksanakan shalat dengan memperhatikan caranya kepada siswa.

5. Mendidik melalui aplikasi dan pengalaman

Dengan memberikan berbagai pengalaman-pengalaman, maka siswa akan bisa menyaring mana yang layak untuk dilaksanakan dengan tidak mengurangi nilai-nilai pendidikan Islam yang telah ada.

6. Mendidik melalui *tarqhib* dan *tarhib*

Metode ini biasa juga disebut dengan metode motivasi yaitu dengan cara memberikan pelajaran dengan memberikan motivasi dengan jalan memberikan penghargaan jika siswa berprestasi dan sebagainya.

Selanjutnya, menurut Al-Gazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusn bahwa ada dua metode pengajaran pendidikan Islam, yaitu:

1. Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut al-Gazali, pada prinsipnya melalui hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegasan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang penguatan aqidah.

2. Metode khusus pendidikan akhlak.

Metode pendidikan akhlak Al-Gazali mengidentikkan antara guru dengan seorang dokter. Seorang dokter mengobati pasiennya sesuai dengan penyakit yang dideritanya.⁴²

Begitu pula pendidikan tidak akan berhasil dalam menghadapi permasalahan akhlak dan pelaksanaan pendidikan Islam terhadap siswa hanya dengan menggunakan metode. Pendidikan harus mampu memilih metode pendidikan Islam yang sesuai dengan usia dan tabiat siswa dalam pendidikan Islam, dan daya tangkap dan daya tolaknya, sejalan dengan kepribadiannya.

Selanjutnya menurut Jalaluddin Rahmat pengajaran pendidikan Islam dilakukan dengan metode keteladanan dari pendidik. Dengan memberikan contoh dan perilaku sopan santun dari pendidik begitu pula orang tua dalam hubungan dengan pergaulan antara ibu dengan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak, dan

⁴²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), h. 97.

perlakuan orang tua terhadap orang lain dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁴³

Jadi, pada dasarnya metode pengajaran pendidikan Islam yang paling tepat diterapkan, adalah metode keteladanan dan metode pembiasaan mulai sejak kecilnya anak.

Selanjutnya menurut Nur Uhbiyati, ada 11 metode pengajaran pendidikan agama Islam termasuk dalam lingkungan keluarga, yaitu:

1. Metode *mutual education*.
2. Metode pendidikan dengan menggunakan cara instruksional.
3. Metode mendidik dengan bercerita.
4. Metode bimbingan dan penyuluhan.
5. Metode pemberian contoh teladan.
6. Metode diskusi.
7. Metode soal jawab.
8. Metode pemberian perumpamaan
9. Metode *targieb* dan *tarhieb*
10. Metode taubat dan ampunan
11. Metode motivasi⁴⁴

⁴³Jalaluddin Rahmat, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 62.

⁴⁴ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam IP, STAIN, PTAIS Fakultas Tarbiyah, Komponen MKDK*, (Cet. II; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 111.

Kesebelas metode pengajaran pendidikan agama Islam yang diajukan oleh Nur Uhbiyati dapat dijadikan pedoman bagi setiap guru agama Islam, yang penting dipahami bahwa semua metode itu baik tidak ada yang paling baik, karena itu penerapannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi pembelajaran.

Dari sekian banyak metode pembelajaran agama itu, oleh M. Basyiruddin Usman menyimpulkan bahwa strategi atau pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran agama Islam lebih banyak ditekankan pada suatu model pengajaran yaitu “seruan” atau “ajakan” yang bijaksana dan pembentukan sikap manusia.⁴⁵

Kesimpulan M. Basyiruddin Usman tersebut sesuai dengan firman Allah dalam QS. An-Nahl (16): 125 yaitu:



Terjemahnya:

Ajaklah (manusia) pada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdiskusilah secara baik dengan mereka . . .⁴⁶

Dengan berpedoman pada makna al-Qur'an tersebut, ada dua pendekatan yang dipakai untuk menyeru orang lain agar taat dan patuh terhadap perintah Allah, yakni dengan hikmah, dan nasihat. Sedangkan teknik yang dipakai adalah dengan melakukan diskusi secara tertib dan baik. Dengan perkataan lain, metode dan teknik

⁴⁵ M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 5.

⁴⁶ Departemen Agama, *op. cit.*, h. 224.

ini dapat membentuk dan meningkatkan moralitas seseorang termasuk pada siswa di tingkat SMP/MTs.



IAIN PALOPO

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Artinya, hasil penelitian ini memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian. Gambaran mengenai pendidikan Islam dalam pembinaan moralitas siswa pada Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam dipaparkan secara kualitatif, apakah baik sekali, baik, sedang atau kurang berkualitas.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini berjudul, *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur*. Pada judul ini terdapat dua variabel yaitu: pendidikan Islam sebagai variabel bebas, dan pembinaan moralitas pada MTs Cendana Hitam sebagai variabel terikat.

IAIN PALOPO

C. Definisi Operasional Variabel

Ada empat kata di dalam variabel tersebut diatas yang perlu penulis uraikan sebelum dikemukakan definisi operasional variabel, yaitu:

Pendidikan, yaitu semua perbuatan dan usaha dari seorang pendidik dewasa untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, dan kecakapannya serta keterampilannya.¹

Islam, yaitu agama Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. untuk umatnya agar selamat dunia dan akhirat.²

Pembinaan, yaitu upaya membangun atau memperbaiki sesuatu.³

Moralitas, yaitu kesusilaan, kedisiplinan batin.⁴

Jika keempat kata di atas dirangkai menjadi satu kalimat sehingga berbunyi, pendidikan Islam dalam pembinaan moralitas, maka dapat diartikan bahwa suatu upaya secara sadar dan sengaja oleh pendidik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam dalam rangka membangun sikap kesusilaan dan akhlak mulia pada anak didik.

Berangkat dari pengertian di atas, penulis kemukakan definisi operasional kedua variabel diatas sebagai berikut.

Pendidikan Islam sebagai variabel bebas, yaitu pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan nilai-nilai Islam guna terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan pembinaan moralitas sebagai variabel terikat, yaitu upaya memelihara dan mempertahankan nilai-nilai kesusilaan,

¹ Saliman dan Sudarsono, *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*, (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 178.

² Pius A Partanto, dkk., *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), h.274.

³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia*, (Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987), h. 141.

⁴ Pius A Partanto, dkk., *op.cit.*, h. 484.

kedisiplinan pada siswa MTs Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.

Jadi, penelitian ini akan menelusuri mengenai pelaksanaan pendidikan Islam di MTs Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur dapat memelihara dan mempertahankan nilai-nilai Islam sehingga siswa memiliki sikap disiplin dan susila dalam kegiatan pendidikan.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala yang ingin diteliti. Pada penelitian ini populasinya adalah keseluruhan objek penelitian yakni seluruh siswa dan guru di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur berjumlah 106 orang terdiri atas 92 siswa dan 14 guru.

Sampel adalah bagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi.⁵ Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yakni pengambilan sampel berdasarkan tujuan. Pada teknik ini, siapa yang diambil sebagai anggota sampel diserahkan pada pertimbangan peneliti namun tetap mengacu pada maksud dan tujuan penelitian. Sedangkan jumlah sampel yang ditetapkan sebagai responden sebanyak 24 siswa dan Kepala Madrasah dan 4 guru.

⁵ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 119.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang dipersiapkan sebelum terjun ke objek penelitian dan digunakan dalam mengumpulkan data. Instrumen yang dimaksud yaitu:

1. Daftar angket; yaitu peneliti menyiapkan daftar pertanyaan yang berisi sejumlah pertanyaan dan dilengkapi dengan alternatif jawaban, dimana responden hanya memilih salah satu alternatif jawaban yang disediakan.
2. Pedoman wawancara; yaitu peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sifatnya mengarahkan informan untuk tidak memberi jawaban keluar dari konteks.
3. Pedoman observasi; yaitu peneliti menyiapkan catatan-catatan secara garis besar alur-alur atau kerangka substansi penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dan valid, maka digunakan teknik pengumpulan data yaitu *library research* dan *field research*.⁶

1. *Library Research*, yaitu penelitian kepustakaan, dilakukan dengan jalan membaca buku-buku pustaka yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi ini. Dalam mengambil pendapat-pendapat dari buku kepustakaan digunakan cara kutipan langsung maupun tidak langsung.

⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, jilid I, (Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offset, t.th.), h. 9.

2. *Field Research*, yaitu penelitian lapangan, dilakukan dengan jalan mengumpulkan data dimana peneliti terjun langsung ke lapangan. Dalam hal ini penelitian dilakukan di MTs. Cendana Hitam. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan di MTs. Cendana Hitam peneliti menggunakan beberapa cara yaitu:

- a. Observasi, yaitu suatu teknik yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Hal yang diamati adalah apakah sistem pendidikan berciri Islam, pembinaan moralitas yang diterapkan, perilaku, tata susila dan kedisiplinan siswa.
- b. Wawancara, yaitu mengadakan tanya jawab atau percakapan langsung dengan pihak-pihak terkait yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang diperlukan.⁷ Dalam hal ini dilakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru-guru baik guru pemula, maupun guru senior, dan juga peserta didik di MTs. Cendana Hitam.
- c. Angket, yaitu peneliti mengedarkan daftar pertanyaan kepada responden, yang terdiri dari guru dan peserta didik.
- d. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengelola dokumen atau arsip yang ada pada MTs. Cendana Hitam terutama yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini.

⁷ Masri Singaribuan, *Metode Penelitian*, (Jakarta: LP3ES, 1998), h. 16.

G. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Induktif, yaitu teknik analisis data berdasarkan hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu teknik analisis data dimulai dari hal-hal yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan secara khusus.
3. Komparatif, yaitu teknik analisis data dengan membanding-bandingkan antara satu data dengan data lainnya, atau antara satu pendapat dengan pendapat lainnya, kemudian menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan itu baik sebagai hasil perbandingan maupun berdasarkan pendapat atau pandangan sendiri.

Untuk menganalisis data hasil angket akan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$P = \frac{F}{N} \times 100^8$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N = Jumlah individu.

⁸ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h. 43.

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penulisan

1. Sekilas Berdirinya MTs. Cendana Hitam

MTs. Cendana Hitam Kabupaten Luwu Timur didirikan pada tahun 1994. Pada awalnya MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur didirikan atas adanya pemikiran beberapa tokoh masyarakat dan tokoh agama setempat betapa pentingnya membuka madrasah sebagai tempat melanjutkan pendidikan anak-anak yang tamat di SD/MI untuk bekerja sama membangun gedung madrasah. Sebab diketahui bahwa masyarakat Cendana Hitam pada umumnya adalah masyarakat yang peduli dengan pendidikan

MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur sebagai lembaga pendidikan formal dalam menyelenggarakan pendidikan tentunya memiliki visi. Sehubungan dengan itu, berdasarkan informasi di kantor MTs. Cendana Hitam Kabupaten Luwu Timur diperoleh penjelasan bahwa seluruh komponen madrasah termasuk juga melibatkan *stakeholder* yaitu wakil orang tua siswa telah merumuskan visinya yakni: “Berprestasi, berbudi pekerti luhur yang berdasarkan iman dan takwa”.¹

¹Muh. Anwar Amrin, Kepala MTs. Cendana Hitam, *Wawancara*, di Kantor MTs. Cendana Hitam, 12 Pebruari 2011.

Perumusan visi tersebut merupakan suatu bentuk upaya mengkreasi masa depan. Visi merujuk pada gambaran tentang masa depan dan di dalamnya juga terkandung makna tentang apa yang harus dikreasi oleh manusia pada masa depan itu. Visi yang demikian akan memberi arti bagi motivasi dan kehidupan madrasah. Oleh karena itu, sebelum visi ditulis secara paten di kantor madrasah atau di papan pengumuman, rumusan visi harus dikritisi terlebih dahulu oleh seluruh komunitas madrasah. Kepala madrasah adalah orang yang dengan posisinya diharapkan dapat memainkan peran terpenting bukan hanya pada taraf perumusan, melainkan bagaimana menerjemahkan visi itu ke dalam aksi.

MTs. Cendana Hitam merupakan salah satu lembaga pendidikan agama Islam menengah pertama di Kecamatan Tomoni Timur yang memiliki sejumlah prestasi di bidang akademik maupun non-akademik di tingkat kecamatan maupun pada tingkat Kabupaten Luwu Timur. Karena itu, madrasah ini perlu diketahui oleh masyarakat luas khususnya para guru, bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan guru-guru di madrasah ini.

Keberadaan madrasah ini sangat menunjang kegiatan belajar mengajar dan program pendidikan pemerintah Kabupaten Luwu Timur. Prestasi madrasah ini pun patut dipertahankan dengan baik, guru-gurunya senantiasa diberi motivasi dan apresiasi agar mereka dapat bekerja dengan penuh semangat. Kondisi ini sesuai yang diharapkan oleh guru-guru di MTs. ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kepala Madrasah, bahwa gairah dan semangat kerja yang tinggi oleh guru memungkinkan mereka dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang menyenangkan siswa. Oleh

karena itu, apresiasi dari kepala madrasah atau pengurus yayasan bahkan pemerintah dan masyarakat setempat memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap kemajuan pendidikan di madrasah ini.²

Pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa kebijakan pimpinan yang menyentuh kesejahteraan guru sangat membawa pengaruh yang sangat positif terhadap kompetensi guru. Kegiatan bimbingan oleh kepala madrasah menambah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi lebih baik. Tentu saja apa yang diupayakan oleh pimpinan baik berupa saran-saran maupun petunjuk akan bermanfaat bagi peningkatan profesionalitas guru.

Mengenai kurikulum yang digunakan pada MTs. Cendana Hitam, sama halnya dengan kurikulum yang berlaku pada MTs. lainnya yaitu kurikulum tahun 2006 yang disebut dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

2. Keadaan Guru, dan Siswa

a. Keadaan Guru.

Guru merupakan faktor penentu utama kesuksesan setiap usaha pendidikan. Guru menempati posisi signifikan dalam dunia pendidikan. Karena itu, dalam melaksanakan tugasnya harus memiliki kemampuan mengelola pembelajaran, memahami kemampuan belajar siswa, mengetahui dan mampu melakukan peran dan tugas yang menjadi tanggung jawabnya sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran.

²Muh. Anwar Amrin, Kepala MTs. Cendana Hitam, *Wawancara*, di Kantor MTs. Cendana Hitam, 12 Pebruari 2011.

Guru pada MTs. Cendana berjumlah 14 orang, memiliki latar belakang pendidikan yang beragam dan status kepegawaian yang berbeda. Untuk jelasnya dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 4.1
Keadaan Guru MTs. Cendana Hitam
Tahun Ajaran 2010/2011

No.	Nama	Ijazah Terakhir	Guru Bidang Studi
1	Muh. Anwar Amrin, S.Pd.I	S 1	Qur'an Hadis
2	Mansyur, A.Ma	D 2	Matematika
3	A.M. Habsar, S.H	S 1	PKn
4	Yusuf Sudarsih, BA	D3	IPA
5	M.Ali Usman, S.Pd.I	S 1	SKI
6	Basman	D 2	Penjas
7	Kasminah, S.Pd.I	S 1	KTK
8	Sunarsi, S.Pd.	S 1	Bhs. Indonesia
9	Pahriah	SMA	Fikih/Akhlak
10	Natija, SE.	S 1	IPS Ekonomi
11	Shandy Rosmawi	SMA	Bhs. Inggris
12	Duma, S.Pd.	S 1	MULO
13	Wahidin, S.Ag.	S 1	Bhs. Arab
14	Haerul Anwar, S.Pd.I	S 1	BP

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor MTs. Cendana Hitam TA. 2010/1011

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa jumlah guru MTs. Cendana Hitam Kabupaten Luwu Timur sebanyak 14 orang semuanya berstatus

guru tidak tetap. Jumlah guru sebanyak 14 orang itu memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, dengan rincian sebagai berikut:

1. Alumni perguruan tinggi Program S 1 sebanyak 9 orang,
2. Alumni perguruan tinggi Program D 3/D 2 sebanyak 3 orang.
3. Alumni SMA 2 orang.

Dengan deskripsi yang demikian, memberikan gambaran tentang kompetensi guru pada madrasah ini dalam mengelola pendidikan Islam. Dengan demikian, dalam upaya meningkatkan profesionalisme guru perlu adanya kesesuaian keahlian yang dimiliki dengan bidang tugas seorang guru merupakan sebuah alternatif yang perlu menjadi perhatian bagi para penentu kebijakan di bidang pendidikan dalam merekrut dan menempatkan seorang.

b. Keadaan Siswa

Dalam kegiatan belajar mengajar siswa harus dijadikan sebagai subyek dalam semua kegiatan interaksi belajar mengajar. Siswa sebagai subyek dan obyek belajar. Siswa yang mengolah dan mencernanya sendiri sesuai kemauan, kemampuan, bakat, dan latar belakangnya. Siswa yang belajar secara aktif, karena merekalah yang akan mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu, keberadaan guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran siswa sebagai subyek pembelajaran. Jadi siswa adalah kunci yang menentukan terjadinya interaksi pembelajaran. Demikian juga, jumlah siswa pada suatu madrasah, menjadi barometer kredibilitas dan eksistensinya dalam pandangan masyarakat.

Untuk mengetahui potensi MTs. Cendana Hitam dari segi jumlah faktor siswa, maka di bawah ini dikemukakan dalam tabel keadaan siswa pada tahun pelajaran 2009/2010

Tabel 4.2
Jumlah Siswa MTs. Cendana Hitam
Tahun Pelajaran 2010/2011

No.	Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa		Jumlah
			L	P	
1	VII	1	12	20	32
2	VIII	1	18	16	34
3	IX	1	16	10	26
Jumlah		3	46	46	92

Sumber data: *Dokumentasi*, di Kantor MTs. Cendana Hitam, TA. 2010/2011

Pada tabel di atas, jumlah siswa adalah 92 terdiri atas laki-laki 46 orang lebih sebanding jumlah siswa perempuan yakni 46 orang. Jika dibandingkan dengan jumlah guru seperti tercantum pada tabel 4.1 yakni 14 guru berbanding jumlah siswa 92 orang, maka rasio perbandingannya adalah 1:9. Artinya, 1 guru berbanding 9 siswa. Jadi perbandingan ini sangat ideal.

3. Kedaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan unsur penting dalam penyelenggaraan pendidikan misalnya, ruang kelas, ruang praktik, laboratorium, perpustakaan, gedung administrasi, buku pelajaran, dan media pembelajaran

hendaknya dikembangkan dan dipelihara secara integral berdasarkan acuan standar kualitas baku.

Adapun sarana dan prasarana yang membantu pelaksanaan pembelajaran pada MTs. Cendana Hitam Kabupaten Luwu Timur, yaitu gedung belajar permanen sebanyak 1 lokal yang terdiri atas 3 RKB. Selain itu, sebuah gedung digunakan sebagai ruang Kepala Madrasah, ruang guru, dan ruang staf pegawai administrasi.

Sarana fisik lainnya adalah sebuah mushallah digunakan selain sebagai sarana salat berjamaah, juga untuk kegiatan praktikum ibadah. Sebagai sebuah lembaga pendidikan formal, juga memiliki gedung perpustakaan yang di dalamnya terdapat beragam buku baik sebagai bacaan wajib maupun sebagai referensi penunjang. Sarana olah raga juga tersedia sebagai bagian dari implementasi kurikulum. Melalui kegiatan olah raga ini siswa tidak ketinggalan dalam meraih prestasi pada berbagai perlombaan atau turnamen yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun antar madrasah di Kecamatan Tomoni Timur.

B. Gambaran Moralitas Siswa MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur

Pembinaan pendidikan Islam di madrasah ini dilakukan sesuai harapan masyarakat dan pemerintah, dalam hal ini adalah Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kabupaten Luwu Timur sebagaimana dijelaskan Kepala Madrasah bahwa, pembinaan madrasah ini sebagai lembaga pendidikan formal kami bina agar siswa memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan nilai-nilai agama,

budaya, dan sosial baik dari segi ilmunya maupun segi moralitasnya. Demikian juga dalam hal pembelajaran, kami tidak konsentrasi saja pada bidang keagamaan melainkan juga pada bidang pengetahuan umum, karena kita kejar target prestasi akademik siswa dapat sama dengan siswa pada sekolah umum lainnya.³

Berdasarkan penuturan Kepala Madrasah tersebut, dapat diprediksi arah kebijakan pembinaan pendidikan di Madrasah ini yaitu membangun dan membina komponen-komponen madrasah yaitu guru, staf pegawai, siswa, dan fasilitas yang ada agar menghasilkan siswa yang cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

Informasi dari salah seorang guru menyatakan bahwa, kalau masalah kualitas pembinaan madrasah ini tidak kalah saing dengan madrasah lainnya, demikian halnya masalah kuantitas atau jumlah siswa, setiap tahun penerimaan siswa masing-masing madrasah cukup bersaing.⁴

Pernyataan guru tersebut tentunya dapat lebih menguatkan pernyataan kepala madrasah sebelumnya, dan semakin meyakinkan bahwa pembinaan madrasah ini tidak bisa dikatakan kalah bersaing dengan madrasah lainnya.

Kedua pernyataan di atas merupakan hasil wawancara yang diperoleh penulis pada objek penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang absah dan valid mengenai data pembinaan madrasah ini, penulis kemukakan hasil angket dari responden sebanyak 24 siswa yang memberikan pernyataannya mengenai pembinaan MTs.

³ Muh. Anwar Amrin, Kepala MTs. Cendana Hitam, *Wawancara*, di kantor MTs. Cendana Hitam, 19 Pebruari 2011.

⁴ Mansyur, Guru Matematika pada MTs. Cendana Hitam, *Wawancara*, di kantor MTs. Cendana Hitam, 19 Pebruari 2011.

Cendana Hitam yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif sebagaimana pada tabel-tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Pembinaan Siswa Diarahkan Agar dapat Berprestasi

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	14	50,00
2	S	8	40,00
3	TS	2	10,00
	Jumlah	24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan siswa pada madrasah ini dapat berprestasi dengan menunjukkan bahwa terdapat 14 responden atau 50,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 8 responden atau 40,00 persen menyatakan setuju (S), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan tidak setuju (TS).

Dari hasil analisis data wawancara dan angket tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembinaan madrasah yang diterapkan kepala madrasah mampu bersaing dengan sekolah lainnya di Kabupaten Luwu Timur.

Tabel 4.4

Pembinaan Siswa Memiliki Misi Keilmuan dan Misi Keagamaan

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1	SS	20	90,00
2	S	4	10,00
3	TS	-	-
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas mengenai pembinaan siswa Madrasah ini memiliki misi keilmuan dan misi keagamaan, jawaban responden menunjukkan bahwa terdapat 18 responden atau 90,00 persen menyatakan sangat setuju (SS), 2 responden atau 10,00 persen menyatakan setuju (S), dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (TS).

Berdasarkan hasil analisis kuantitatif ini, dapat disimpulkan bahwa orientasi pembinaan pada MTs. Cendana Hitam adalah terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan, pembinaan dilakukan untuk mencetak siswa berilmu, cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

C. Upaya Mengefektifkan Pembinaan Moralitas Siswa di MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur

Proses pembelajaran merupakan sentral pencapaian proses pendidikan yang berimplikasi kepada siswa, sehingga dalam pencapaian pembentukan kepribadian sangatlah dibutuhkan keprofesionalan seorang guru dalam mengolah dan menyajikan materi yang berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang disenangi oleh siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar dan mempunyai kesadaran untuk mengubah dan membimbing kepribadiannya.

Inti pendidikan agama sesungguhnya adalah penanaman iman kedalam jiwa siswa, dan untuk pelaksanaan hal itu secara maksimal hanya dapat dilaksanakan dengan berbagai metode baik itu secara pendekatan ataukah dengan menggunakan media yang ada pada madrasah. Pendidikan Islam, dalam arti pendidikan menurut konsep Islam adalah pendidikan moral, pendidikan pekerti yang berdasarkan agama, dan hal inilah yang harus dimulai oleh ibu-bapak di lingkungan rumah tangga. Disinilah harus dimulai pembinaan kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam diri siswa. Lingkungan rumah tanggalah yang dapat membina pendidikan ini, karena anak yang berusia muda dan kecil itu lebih banyak berada di lingkungan rumah tangga dari pada di luar.

Pembinaan moral pada siswa sangat erat kaitannya dengan pembentukan kepribadian anak. Secara umum para pakar kejiwaan berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang. Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan

nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya. Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama, maka seorang anak akan tertanamlah moral Islam di dalam jiwanya. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang. Oleh sebab itu, keterlibatan orang tua dalam penanaman nilai-nilai dasar keagamaan bagi anak semakin diperlukan.

Menurut Haerul Anwar, salah seorang guru di MTs. Cendana Hitam Kabupaten Luwu Timur bahwa dalam rangka mempengaruhi kepribadian siswa agar dapat tumbuh dengan baik, maka disusunlah upaya-upaya dalam rangka pembinaan moralitas siswa melalui program yang dapat berfungsi sebagai pengendali mutu siswa yang dijabarkan dalam bentuk program pembelajaran, program pengolahan skill, program mingguan dan harian, dan program pengembangan diri. Program-program yang telah dibuat kemudian dilaksanakan oleh guru bersama siswa dalam sebuah interaksi pembelajaran.⁵

1. Program Pembelajaran

Program pembelajaran adalah merupakan acuan yang dibuat oleh setiap guru. Program pembelajaran senantiasa mengacu pada kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Apabila kompetensi yang diacu dalam kurikulum tidak

⁵ Haerul Anwar, Guru BP pada MTs. Cendana Hitam, "Wawancara", di kantor MTs. Cendana Hitam, 21 Pebruari 2011.

tercapai maka dievaluasi penerapannya dan secepatnya dilakukan revisi dalam program tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, maka setiap guru diharapkan mempunyai metode yang bervariasi demi ketertarikan siswa terhadap pengembangan atau pembelajaran yang diterapkan pada saat waktu pembelajaran di ruang madrasah ataupun disaat siswa berada diluar ruangan.

Setiap tahun ajaran baru ataupun awal semester pihak madrasah melakukan revisi sesuai dengan data yang diperoleh dari keseharian dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan segala potensi yang mempunyai pengaruh besar terhadap kepribadian siswa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan siapapun yang ada di sekelilingnya sebagai fenomena keimanan siswa. Program pengajaran dalam bentuk ekstrakurikuler dapat juga dijadikan referensi oleh siswa sebagai unsur penanaman keimanan. Misalnya pesantren kilat pada bulan suci ramadhan, peringatan Maulid Nabi SAW., peringatan Isra' mi'raj, halal bi halal, dan acara keagamaan lainnya.⁶

Dengan adanya program pembelajaran tersebut, maka guru yang ada di madrasah tersebut terkhususnya guru PAI sudah memiliki acuan atau gambaran tujuan yang akan dicapai, sehingga dengan gambaran tersebut setiap guru dapat dengan mudah merancang segala bahan ajar dan program demi peningkatan mutu pengajaran itu sendiri.

⁶Wahidin, Guru Bahasa Arab pada MTs. Cendana Hitam, "Wawancara", di kantor MTs. Cendana Hitam, 21 Pebruari 2011.

2. Program Pengolahan Skill

Dalam hal program pengolahan skill, pihak madrasah memediasi setiap potensi dan bakat siswa, sehingga dengan program tersebut pihak madrasah mampu memilah segala program yang akan dilakukan, dengan harapan siswa tidak hanya mampu mengembangkan kognitif dan afektifnya, namun mampu juga mengembangkan kemampuan psikomotoriknya. Hal ini dilakukan agar tidak kaku ketika mereka melanjutkan sekolahnya ke jenjang yang lebih tinggi.⁷

3. Program Mingguan dan Harian

Untuk membantu kemajuan belajar siswa, di samping modul perlu juga dikembangkan program mingguan dan harian. Melalui program itu, dapat diketahui tujuan-tujuan yang telah dicapai dan yang perlu diulang. Bagi setiap siswa. Melalui program ini juga diidentifikasi kemajuan belajar setiap siswa. Bagi siswa yang cepat bisa diberikan pengayaan, sedang bagi yang lambat dilakukan pengulangan modul untuk mencapai tujuan yang belum dicapai.⁸

Program mingguan dan harian ini dibuat dengan tujuan agar setiap siswa sejak dini mampu menyibukkan dirinya dengan kegiatan yang positif sehingga waktu yang dia miliki tidak terbuang dengan percuma, dan setiap siswa tidak mudah terpengaruh dengan problematika yang terjadi disekelilingnya.

⁷ Muh. Anwar Amrin, Kepala MTs. Cendana Hitam, "Wawancara", di MTs. Cendana Hitam, 21 Pebruari 2011.

⁸ Muh. Anwar Amrin, Kepala MTs. Cendana Hitam, "Wawancara", di MTs. Cendana Hitam, 21 Pebruari 2011.

4. Program Pengembangan Diri

Program pengembangan diri ini diberlakukan untuk mengolah potensi yang dimiliki oleh setiap siswa, dimana program ini juga merupakan kesinambungan dari program mingguan dan harian untuk mengisi waktu siswa sehingga dalam setiap harinya ia mengisinya dengan hal yang positif, sehingga tidak terjebak pada pergaulan dan tidak terbawa kepada perkelahian antar pelajar yang marak terjadi diberbagai daerah.⁹

Jadi di madrasah ini pengolahan potensi dan pemanfaatan waktu untuk siswa, juga interaksi antara siswa yang satu dan yang lainnya menjadi lebih harmonis sehingga kepribadian sosialnya terbuka dan siap menerima apa saja yang akan berinteraksi dengannya, dengan demikian siswa pun tidak akan kaku dengan kondisi apapun karena dengan program-program yang diterapkan mampu mengolah mental setiap siswa sehingga tidak kaku ketika diperhadapkan dengan kondisi yang baru bagi dirinya.

Dengan program-program di atas diharapkan mampu menjadi kendali kepribadian siswa dalam berinteraksi di lingkungan manapun ia berada. Dalam kegiatan apapun ada namanya standar proses yang harus dilalui dalam melakukan pekerjaan. Jika suatu pekerjaan mengikuti standar proses yang dilakukan, maka hasilnya akan baik. Demikian juga dengan program yang telah disusun jika diikuti dengan baik maka kepribadian siswa dapat diarahkan.

⁹ Haerul Anwar, Guru BP pada MTs. Cendana Hitam, *Wawancara*, di kantor MTs. Cendana Hitam, 21 Pebruari 2011.

Disamping itu, guru juga mengefektifkan pemberian tugas kepada siswa. Hal ini dilakukan selain untuk memberikan pembobotan kepada siswa juga untuk mengantisipasi waktu luang anak di rumah yang sering digunakan untuk hal-hal yang tidak bermanfaat.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembinaan moralitas di MTs. ini, penulis ajukan angket. Tabel distribusi hasil angket menjelaskan persentase kemudian dideskripsikan secara kualitatif. Responden yang ada berjumlah 24 siswa sebagaimana penetapan sampel sebelumnya. Gambaran hasil olahan angket sebagai berikut.

Tabel 4.5
Pendidikan Islam di Madrasah Mengutamakan
Pembinaan Moral yang Baik

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	21	87,5
2.	S	3	12,5
3.	TS	0	0
Jumlah		24	100

Sumber data: Hasil Olahan Angket No. 3.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 21 siswa atau 87,5 persen Sangat Setuju (SS), 3 siswa atau 12,5 persen menyatakan Setuju (S), dan tidak ada siswa yang menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa pendidikan Islam di MTs.

Cendana Hitam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MTs. Cendana Hitam mengutamakan pembinaan moralitas yang baik pada siswa.

Tabel 4.6

Pembinaan Moralitas Siswa melalui Model Pembelajaran

Pendidikan Agama Islam yang Variatif

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	18	75
2.	S	5	20,8
3.	TS	1	4,2
	Jumlah	24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 18 siswa atau 75 persen Sangat Setuju (SS), 5 siswa atau 20,8 persen menyatakan Setuju (S), dan 1 siswa atau 4,2 persen yang menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa pembinaan moralitas siswa melalui model pembelajaran yang variatif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MTs. Cendana Hitam mengutamakan pembinaan moralitas yang baik pada siswa.

Tabel 4.7
Pembinaan Moralitas Siswa dengan Menumbuhkan
Kekompakan dalam Pemberian Tugas Kelompok

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	22	91,7
2.	S	2	8,3
3.	TS	0	0
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 5

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 22 siswa atau 91,7 persen Sangat Setuju (SS), 2 siswa atau 8,3 persen menyatakan Setuju (S), dan tidak ada siswa yang menjawab Tidak Setuju (TS), bahwa pembinaan moralitas siswa dengan menumbuhkan kekompakan dalam pemberian tugas kelompok. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MTs. Cendana Hitam mengutamakan pembinaan moralitas yang baik pada siswa.

Tabel 4.8
Pendidikan Agama Islam Mempunyai
Peranan Terhadap Keimanan Seseorang

No.	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	24	100
2.	S	0	0
3.	TS	0	0
Jumlah		24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 6.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 24 siswa atau 100 persen Sangat Setuju (SS), bahwa pendidikan agama Islam mempunyai peranan terhadap keimanan seseorang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MTs. Cendana Hitam mengutamakan pembinaan moralitas yang baik pada siswa.

Tabel 4.9

Siswa Selalu Diikuti Salat Berjamaah di Mushallah Madrasah

No	Pernyataan	Frekuensi	Persentase
1.	SS	12	50
2.	S	10	41,67
3.	TS	2	8,33
	Jumlah	24	100

Sumber Data: Hasil Olahan Angket 7.

Berdasarkan data pada tabel di atas menunjukkan bahwa 12 siswa atau 50 persen Sangat Setuju (SS), 10 siswa atau 41,67 menyatakan Setuju (S), dan 2 siswa atau 8,33 persen menyatakan Tidak Setuju (TS), bahwa siswa selalu diikuti salat berjamaah di mushallah Madrasah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam di MTs. Cendana Hitam mengutamakan pembinaan moralitas yang baik pada siswa.

Berdasarkan hasil analisis beberapa data angket dan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan Islam di MTs. Cendana

Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur telah dilakukan beberapa upaya positif dalam rangka mengefektifkan pembinaan moralitas siswa.

D. Hambatan Pembinaan Moralitas Siswa di MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu dan Cara Menanggulangnya

Masalah pembinaan moralitas Islam pada siswa, adalah masalah yang sangat banyak membutuhkan perhatian, terutama dari para guru pendidikan agama Islam. Lewat media *audio-visual* sering didengar dan disaksikan terjadinya tawuran dan perkelahian di kalangan siswa dan pelajar, dan tidak sedikit guru kebingungan menghadapi anak didiknya yang tidak mau belajar, tidak mau mengindahkan tata tertib sekolah dan aturan yang berlaku sehingga memaksakan kehendaknya kepada guru. Surat kabar selalu membawa berita yang mencemaskan, tentang gejala kemerosotan akhlak yang sedang tumbuh dan berkembang cepat dan pesat dewasa ini.

Pahriah, guru di madrasah ini menyatakan bahwa di antara faktor yang menghambat pembinaan moralitas siswa yaitu:

1. Kurangnya aktivitas ekstrakurikuler.
2. Pengaruh kebudayaan Asing.
3. Kurang perhatian pada siswa sebagai remaja dan bagian dalam masyarakat.¹⁰

¹⁰ Pahriah, Guru Akhlak pada MTs. Cendana Hitam, *wawancara*, di Kantor MTs. Cendana Hitam, 24 Pemberuari 2011.

Melihat faktor penyebab adanya hambatan tersebut, maka terpenting yang harus dilakukan dan diperhatikan adalah penanaman nilai-nilai akhlak dalam pembinaan siswa karena nilai-nilai akhlak itulah yang mengendalikan dan mengatur setiap sikap, gerak, dan tindakan manusia.

Dengan demikian, tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya sekedar memindahkan ilmu pengetahuan kepada anak didik, tetapi lebih dari itu guru pendidikan agama Islam harus menanamkan dan membentuk akhlak siswa agar dapat menjadi manusia yang berkepribadian muslim.

Dalam rangka menanamkan pengetahuan agama pada siswa, maka peranan guru adalah sangat penting, sebab seorang guru merupakan teladan dan panutan terhadap anak didiknya, termasuk para guru MTs. Cendana Hitam, mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan kepada anak didik, melainkan harus bertindak sebagai pendidik, pembimbing, dan panutan kepada siswa dalam mengantar siswanya kepada nilai-nilai akhlak yang tinggi.

Dalam memberikan pembinaan agama Islam kepada siswa mengalami beberapa kendala. Kendala yang sering dihadapi dalam penerapan pembinaan agama pada siswa yaitu kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap siswa di rumah sehingga para guru sangat kesulitan merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut.¹¹

¹¹ Muh. Anwar Amrin, Kepala MTs./Guru Qur'an Hadis, wawancara, di Kantor MTs. Cendana Hitam, 7 Maret 2011.

Melihat pernyataan diatas, maka dapat dipahami bahwa faktor yang menjadi hambatan penerapan pendidikan Islam dalam pembinaan moralitas siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur yaitu:

- a. Orang tua siswa yang kurang memberikan bimbingan dan arahan kepada anak sedini mungkin, sehingga para guru merasa kesulitan dalam merubah watak siswa tersebut.
- b. Banyaknya siswa yang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya, budaya yang tidak terfilter, sehingga mereka mudah terpropokasi dengan teman-temannya yang memang tidak pernah menginjak bangku sekolah.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa cara untuk menanggulangi hambatan pendidikan agama Islam dalam pembinaan moralitas siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur yaitu kembali kepada sikap dan tingkah laku guru itu sendiri, karena sikap dan tingkah laku seorang guru merupakan cermin bagi siswa yang harus diikuti dan ditiru. Disamping itu, guru dan orang tua harus memberikan bimbingan-bimbingan keagamaan baik di dalam maupun di luar jam sekolah, sehingga dengan demikian, pengetahuan agama yang ada pada siswa dapat lebih mendalam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Gambaran tentang moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur cukup baik. Kondisi ini dapat terwujud karena orientasi pembinaan siswa dilakukan secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan, guna mencetak siswa yang berilmu, cerdas, beriman, dan bertakwa kepada Allah swt.

2. Upaya yang dilakukan dalam meningkatkan pembinaan moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur yaitu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar, mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan.

3. Hambatan dalam meningkatkan moralitas pada siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur yaitu kurangnya aktivitas ekstrakurikuler, pengaruh kebudayaan asing, kurang perhatian pada siswa sebagai remaja dan bagian dalam masyarakat, kurangnya perhatian dan pembinaan orang tua terhadap siswa di rumah sehingga para guru sangat kesulitan merubah sikap dan tingkah laku siswa tersebut.

Sedangkan solusinya atau cara menanggulangnya adalah menerapkan sikap dan tingkah laku guru yang patut menjadi cermin bagi siswa untuk kemudian

diteladani. Disamping itu, guru dan orang tua harus memberikan bimbingan-bimbingan keagamaan baik di dalam maupun di luar jam sekolah, sehingga dengan demikian, pengetahuan agama yang ada pada siswa dapat lebih mendalam dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran-saran

1. Pendidikan agama merupakan alat yang cukup ampuh untuk menangkal dan memfilter segala unsur negatif yang dapat merusak iman siswa. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan kepada siswa harus secara terpadu dan berimbang antara pembinaan pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan.

2. Guna tetap memelihara pembinaan moralitas siswa di Madrasah Tsanawiyah Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur secara kontinu maka guru perlu mengintegrasikan nilai-nilai agama pada setiap memulai kegiatan belajar mengajar. Selain itu, perlu mengaktifkan kegiatan organisasi siswa bidang kerohanian, memperingati hari-hari besar keagamaan, dan lain-lain kegiatan kerohanian.

3. Pembinaan moralitas dan keimanan pada siswa di MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur tidak hanya semata-mata menjadi tanggung jawab guru pendidikan agama Islam, melainkan juga tanggung jawab semua guru yang bertugas di madrasah tersebut. Selain itu, pelibatan dan kerjasama orang tua siswa dalam pembinaan keagamaan sangat menentukan keberhasilan pendidikan di madrasah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Al-Qurtubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad al-Ansari. *Tafsir al-Qurtubi*. Jus 1 Kairo: Dar al-sya'bi, t.th.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Asy-Syifa', 2000.
- Getteng, Abd. Rahman. *Pendidikan Islam di Sulawesi Selatan: Tinjauan Historis dari Tradisional Hingga Modern*. Cet. I; Yogyakarta: Grha Guru, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. jilid I, Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offset, t.th.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.
- Langgulang, Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1989.
- Marimba, Ahmad D. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'rif, 1980.
- Muhaimin, et. al. *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Islam di Madrasah*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muslim, Imam. *Shahih Muslim*. Jilid IV; Bairut: Daurul Kitab 'Ilmiyah, 1991.
- Namsa, Yunus. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; t.tp: Pustaka Firdaus, 2002.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Partanto, Pius A., dkk. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Cet. X; Jakarta: Balai Pustaka, 1987.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.

- Rahmat, Jalaluddin. *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Fermana, 2006.
- Rusn, Abidin Ibnu. *Pemikiran Al-Gazali Tentang pendidikan*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Saliman dan Sudarsono. *Kamus Pendidikan Pengajaran dan Umum*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Singaribuan, Masri. *Metode Penelitian*. Jakarta: LP3ES, 1998.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. IV; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tim Dosen IAIN Sunan Ampel-Malang. *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pangantar Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tiem Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik. *Pengantar Didaktif Metodik Kurikulum PBM*. Cet. V; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Cet. XV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Zuhairini, et.al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1991.



IAIN PALOPO

DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah di MTs. Cendana Hitam mempunyai visi dan misi yang dirumuskan bersama dengan orangtua siswa?
2. Kalau ada visi madrasah ini, bagaimana bunyinya?
3. Apakah guru-guru di madrasah ini termotivasi dalam pembinaan moralitas siswa?
4. Bagaimanakah bentuk motivasi itu?
5. Dalam penyelenggaraan pendidikan di madrasah ini, apakah ada keseimbangan pengetahuan umum dan pengetahuan agama?
6. Apakah madrasah ini memiliki daya saing dalam meningkatkan prestasi siswa?
7. Upaya-upaya apa yang dilakukan madrasah dalam rangka pembinaan moralitas siswa?
8. Bagaimana bentuk pelaksanaan pembinaan moralitas siswa di madrasah ini?
9. Apakah ada hambatan penerapan pendidikan Islam dalam pembinaan moralitas siswa di madrasah ini?
10. Kalau ada, coba disebutkan!

IAIN PALOPO

DAFTAR ANGKET

Petunjuk

Beri tanda pada salah satu pilihan (a), (b), atau (c) yang dianggap paling tepat.

1. Pembinaan siswa di madrasah ini diarahkan agar siswanya berprestasi
 - a. SS
 - b. S
 - c. TS
2. Pembinaan siswa memiliki misi keilmuan dan misi keagamaan.
 - a. SS
 - b. S
 - c. TS
3. Pendidikan Islam di Madrasah ini mengutamakan pembinaan moralitas yang baik.
 - a. SS
 - b. S
 - c. TS
4. Pembinaan moralitas siswa melalui model pembelajaran pendidikan agama Islam yang variatif.
 - a. SS
 - b. S
 - c. TS
5. Pembinaan moralitas siswa dengan menumbuhkan kekompakan dalam pemberian tugas kelompok.
 - a. SS
 - b. S
 - c. TS
6. Pendidikan agama Islam mempunyai peranan terhadap keimanan seseorang.
 - a. SS
 - b. S
 - c. TS
7. Siswa selalu diikutkan salat berjamaah di mushallah madrasah.
 - a. SS
 - b. S
 - c. TS

IAIN PALOPO

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor:

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Anwar Amrin, S.Pd.I
NIP : -
Pekerjaan : Kepala MTs. Cendana Hitam
Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : Busairi
NIM : 06.16.2.0006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan penelitian di MTs. Cendana Hitam Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur dari tanggal 11 Pebruari s/d 11 Maret 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cendana Hitam, 11 Maret 2011

Kepala Madrasah,

IAIN PALOPO

Muh. Anwar Amrin, S.Pd.I

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mansyur, A.Ma.
NIP :
Pekerjaan : Guru Matematika pada MTs. Cendana Hitam
Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : Busairi
NIM : 06.16.2.0006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami pada tanggal 19 Pebruari 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cendana Hitam, 11 Maret 2011

Yang memberi keterangan

IAIN PALOPO

Mansyur, A.Ma.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerul Anwar, S.Pd.I.
NIP :
Pekerjaan : Guru BP pada MTs. Cendana Hitam
Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : Busairi
NIM : 06.16.2.0006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami pada tanggal 21 Pebruari 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cendana Hitam, 11 Maret 2011

Yang memberi keterangan

IAIN PALOPO

Haerul Anwar, S.Pd.I

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahidin, S.Ag.
NIP :
Pekerjaan : Guru Bahasa Arab pada MTs. Cendana Hitam
Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : Busairi
NIM : 06.16.2.0006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami pada tanggal 21 Pebruari 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cendana Hitam, 11 Maret 2011

Yang memberi keterangan

IAIN PALOPO

Mansyur, A.Ma.

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pahriah
NIP :
Pekerjaan : Guru Fikih/Akidah Akhlak pada MTs. Cendana
Hitam Kec. Tomoni Timur Kab. Luwu Timur

Menerangkan bahwa :

Nama : Busairi
NIM : 06.16.2.0006
Pekerjaan : Mahasiswa Prodi PAI STAIN Palopo

Benar telah mengadakan wawancara pada kami pada tanggal 24 Pebruari 2011 sehubungan dengan penelitiannya dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul, *Pendidikan Islam dalam Pembinaan Moralitas Siswa pada MTs. Cendana Hitam Kecamatan Tomoni Timur Kabupaten Luwu Timur.*

Demikian keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Cendana Hitam, 11 Maret 2011

Yang memberi keterangan

IAIN PALOPO

Pahriah